

**Waty (2008). Ayah-Anak: Kajian Eksistensial dan Fenomenologis Atas Novel**

***Bukan Pasarmalam*, Karya Pramoedya Ananta Toer.** Skripsi Gelar Jenjang

Sarjana Strata 1, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

### **Intisari**

Penelitian tentang relasi ayah-anak sudah menjadi topik yang sering diangkat baik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan kuantitatif cenderung memfokuskan diri pada pengaruh ayah terhadap atribut tertentu dalam diri anak. Dalam hal ini, parameter statistik tidak menawarkan suatu analisis dalam garis kontinum waktu. Di samping itu, penelitian kualitatif cenderung diusung dengan penekanan konseptual terhadap konsep ayah, sehingga konsep ayah sendiri dibebaskan dari inherensi pluralitas waktu dan ruang.

Penelitian ini diangkat dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Merleau-Ponty dan eksistensialisme Sartre yang dianggap mampu menawarkan makna ayah dalam keberagaman dan dalam tataran-tataran kehidupan individu.<sup>1</sup> Pemilihan pendekatan ini terkait erat dengan topik dan tujuan penelitian, yaitu sebagai inventarisasi tambahan tentang makna ayah.

Penelitian ini menggunakan novel *Bukan Pasarmalam* (Toer, 2006) sebagai bahan analisis. Metode penjarangan data dilakukan dengan membaca kritis sambil selalu mempertanyakan isi yang ada dalam novel tersebut. Pemikiran-pemikiran yang berasal dari membaca kritis akan menjadi dasar analisis.

Hasil penelitian ada tiga. Pertama, novel *Bukan Pasarmalam* merupakan karya otobiografis yang oleh penulis Pramoedya disampaikan dengan melibatkan kepentingan individualnya, yakni keinginan untuk memaafkan ayahnya. Kedua, makna ayah bagi tokoh “aku” (sebagai anak) ternyata dimengerti dalam bentuk fisik dan konsep keruangan. Relasi ayah-anak terjalin dalam pencerapan dua arah dan saling mempengaruhi. Ketiga, kematian ayah dalam arti tertentu merupakan kelahiran seorang ayah bagi anak.

Kata kunci: ayah, anak, fenomenologi, eksistensialisme, analisis novel

---

<sup>1</sup> Fenomenologi Merleau-Ponty berpandangan bahwa dunia mempunyai arti yang beragam bagi manusia, sedangkan eksistensialisme Sartre berpandangan bahwa eksistensi manusia yang paling mendasar adalah kebebasan. Bertens, K. Filsafat Barat Kontemporer Prancis. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).